

RINGKASAN

Aloysius Pieris menyadari realitas “konteks” Asia secara baru. Realitas konteks Asia yang menonjolkan pertautan kemiskinan dan religiositas Asia menjadi suatu paradigma tersendiri bagi wacana refleksi teologis Pieris.

Bagi Pieris, dalam konteks Asia yang demikian, iman akan Yesus Kristus dihadapkan pada pengalaman konkret akan penghayatan kehidupan religius dari masyarakat Asia, yang lekat dengan kemiskinannya, yang juga memiliki dimensi liberatif (tidak hanya secara rohani melainkan juga dalam aspek ekonomi, sosial dan politis).

Pengalaman mistik akan Yesus Kristus menemukan mitra yang sejajar, yang secara timbal balik saling memperkaya, dalam pengalaman rohani dari religiositas non-Kristen Asia.

Perjumpaan dengan Budhisme menjadi inspirasi bagi Pieris untuk merefleksikan imannya akan Yesus Kristus secara baru. Kristus yang mengosongkan diri meski dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraanNya dengan Allah sebagai milik yang harus dipertahankan. Bahkan sebagai wujud pengosongan diriNya, Kristus mengambil rupa seorang hamba. Dengan kata lain Pieris *mengambil KRISTOLOGI KENOSIS* sebagai titik pusat refleksinya.

Dengan dasar kristologi kenosis inilah, Pieris mencanangkan suatu usulan atau lebih tepatnya *gugatan*, revolusi eklesiologis di Asia. Perspektif baru kristologi yang dibawa Pieris menantang Gereja-gereja Asia untuk menanggalkan perspektif lama yang bercorak kolonialistis dan triumfalistis. Hanya dengan langkah demikianlah Gereja-gereja Asia tidak menjadi *getho* atau pulau di tengah-tengah lautan masyarakatnya. Revolusi eklesiologis sebagaimana dicanangkan Pieris ini menawarkan Komunitas Basis Manusiawi sebagai wujud dari implikasi misiologis kristologinya.

ABSTRACT

Aloysius Pieris realized the Asia “context” in a new way. The Asia “context” reality accentuates the linkage between poverty and Asia religiousness to be different paradigms.

From Pieris point of view, within the Asian context, faith in Jesus Christ is faced against the concrete and full religions experience of the Asian society, that is any close to its poverty and also possesses liberal dimension (not only spiritually but, economically, socially as well as politically).

Mystical experience about Jesus Christ finds its equal partner that can enrich mutually in spiritual experience of the Asia non Christian religion.

The encounter with Buddhism inspired Pieris to have a reflection about his faith in Jesus Christ in a new way. Jesus Christ who’s cleared himself even in his image as God, does not take his equality to God as a property to be defended. Even the form of his clearance, Jesus Christ is taking the sole of a servant. In other words, Pieris is taking Christology Kenosis as his center of reflection.

In the foundation of Christology Kenosis Pieris proposed or to be precise, claimed, the ecclesiology revolution in Asia. The new Christology introduced by Pieris challenged the Asian Churches to leave the old perspective that looks colonialist and triumphalist.

Only with such steps, the Asian Churches will not change into a getho or an island in the middle of its society. Eccleciology revolution as has been claimed by Pieris is offering the Human Basic Community as the form of his Christology missiology implication.